



PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN KINERJA TEAM TEACHING DI SMK

Indria Mustika ✉

Prodi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima September 2014
Disetujui Oktober 2014
Dipublikasikan November
2014

Keywords:

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan instrumen penilaian kinerja team teaching pada mata diklat produktif di SMK. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan dengan tiga langkah yaitu tahap studi pendahuluan, tahap pengembangan, dan tahap validasi melalui FGD serta dilakukan uji coba terbatas dan luas. Subjek penelitian adalah guru produktif SMK yang melakukan team teaching. Instrumen pengumpul data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu; panduan wawancara; angket; observasi; dan dokumen. Teknik analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Produk penelitian pengembangan ini berupa IPKTT, dilengkapi dengan buku panduan dan rubriknya. IPKTT memenuhi kebutuhan instrumen untuk menilai kinerja team teaching yang belum tersedia. Dengan IPKTT dapat menjadi bahan bagi kepala sekolah dalam pembuat kebijakan tentang pelaksanaan pembelajaran produktif dengan teknik team teaching.

Abstract

The purpose of this study was to develop an instrument for the assessment of performance in team teaching at productive subject in Vocational High School. This study used a research method development with three steps namely the stage of preliminary studies with qualitative and quantitative techniques, stages of development and validation phase through FGD and performed limited testing and extensive. The research subject is that conduct vocational teacher team teaching. Data collection instrument used in this study are; interview guide; questionnaire; observation; and documents. Techniques of data analysis was conducted using quantitative and qualitative descriptive. with the following steps; tabulation of data, scoring data, presenting the data, and then describe the conclusions based on the criteria. Product comes with a manual that contains instructions on how to use the instruments and columns. IPKTT meet the needs of an instrument to assess the performance of team teaching are not available. With IPKTT may be material to the principal in the implementation of the policy makers on productive learning with team teaching techniques.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2252-7001

✉ Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233
Email :
Phone :

Pendahuluan

Upaya pembinaan terhadap guru tidak mudah dilakukan karena membutuhkan data base yang tepat dan akurat. Data tersebut berasal dari hasil pengukuran kinerja pembelajaran. Untuk itu kepala sekolah atau pengawas perlu melakukan pengukuran dengan menggunakan instrumen supervisi yang telah dipersiapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Rutkowski et al (2013) bahwa penilaian kinerja guru dilakukan oleh pengawas sekolah, kepala sekolah, dan teman sejawat. Data hasil supervisi tersebut kemudian dijadikan acuan untuk melakukan pembinaan berupa bantuan yang dibutuhkan guru untuk meningkatkan kinerjanya.

Beberapa instrumen telah digunakan dalam supervisi akademik dalam menilai kinerja pembelajaran guru, dan semua instrumen tersebut sudah diterapkan dalam pengukuran kinerja guru, namun belum mampu menggambarkan kondisi yang riil. Sebab semua instrumen ditujukan hanya untuk mengukur kinerja pembelajaran secara individu.

Mata diklat produktif di SMK merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat tepat dan lebih efektif apabila menggunakan teknik *team teaching*, karena proses pembelajarannya membutuhkan bimbingan yang lebih intensif dari guru. Pembelajaran dengan tim tentunya akan menambah pengalaman peserta didik dan memperkaya pengetahuan dan perspektif siswa. Pembelajaran *team teaching* adalah proses pembelajaran yang dipandu oleh lebih dari seorang guru pada jam dan kelas yang sama.

Menurut Quinn and Kanter (1984) *Team Teaching* adalah sekelompok pengajar yang terdiri atas dua pengajar yang saling koordinasi untuk merencanakan aktivitas pembelajaran yang diterapkan pada peserta didik yang sama-sama diajar dalam satu mata pelajaran. Sekelompok peserta didik yang biasanya diajar oleh satu pengajar, pada *Team Teaching*, pengajarnya lebih dari satu, yang bersama-sama mengajar di kelas yang sama. Kelompok pengajar bersama-sama membuat rencana mulai dari awal, proses sampai evaluasi pembelajaran yang berdampak pada produk lulusan.

Wang (2010) mengatakan *team teaching* merupakan kelompok yang terdiri dari dua atau lebih guru yang bekerja bersama dalam merencanakan melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran untuk kelompok peserta didik yang sama. Kerjasama dalam mempersiapkan pembelajaran dilakukan oleh semua guru dalam satu tim. Diharapkan dalam kerjasama guru menjadi

kreatif untuk mencapai prinsip dan strategi pembelajaran tertentu agar materi pelajaran dapat diserap dan dikuasai peserta didik.

Guru yang melaksanakan *team teaching* harus diberi pembinaan untuk meningkatkan kualitas kompetensinya. Pembinaan guru tidak hanya dilakukan bagi individu tetapi harus dilakukan secara tim. Untuk itu, pengukuran kinerja *team teaching* harus dilaksanakan dengan menggunakan instrumen yang tepat.

Pengukuran kinerja *team teaching* yang dilaksanakan SMKN 2 Jepara selama ini dilakukan dengan menggunakan instrumen supervisi akademik untuk individu. Seharusnya guru yang melaksanakan teknik *team teaching* ini perlu diukur kinerja pembelajarannya. Untuk itu, dibutuhkan pengembangan instrumen pengukuran kinerja pembelajaran yang mampu mengukur kinerja *team teaching* agar hasil pengukuran dapat mencerminkan kinerja pembelajaran tim yang sesungguhnya.

Pengukuran kinerja *team teaching* berbeda dengan pengukuran kinerja pembelajaran individu. Pada pembelajaran *team teaching* diperlukan kerjasama antar guru yang tergabung dalam tim. Hal inilah yang belum terukur pada prosedur kinerja pembelajaran. Pembinaan guru dengan teknik tim mengalami kesulitan karena pengukuran kinerja *team teaching* belum terukur sama sekali.

Apapun alasannya pembinaan *team teaching* harus dilakukan berdasarkan data yang lengkap dan akurat. Untuk itu pengukuran kinerja *team teaching* merupakan langkah awal yang penting untuk dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Instrumen Penilaian Kinerja

Instrumen memegang peranan penting dalam menentukan mutu suatu penelitian, karena ketepatan data yang diperoleh akan sangat ditentukan oleh kualitas instrumen yang digunakan, disamping prosedur pengumpulan data yang dilakukan. Instrumen berfungsi mengungkapkan fakta menjadi data, sehingga jika instrumen yang digunakan mempunyai kualitas yang cukup dalam arti valid dan reliabel maka data yang diperoleh akan sesuai dengan fakta yang sesungguhnya di lapangan. Namun jika instrumen yang digunakan kurang berkualitas atau tidak baik dalam arti memiliki validitas dan reliabilitas yang rendah, maka data yang diperoleh juga tidak valid atau tidak sesuai dengan potret yang ada di lapangan, akibatnya akan menghasilkan kesimpulan yang keliru. Instrumen yang baik adalah yang valid dan reliabel.

Validitas alat ukur adalah sejauhmana alat ukur itu mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas pada umumnya bersifat tingkat bukan ada atau tidak ada. Validitas suatu instrumen juga hanya dilihat dari tujuan tertentu; artinya suatu hasil ukur dari pengukuran tersebut merupakan besaran yang mencerminkan secara tepat fakta atau keadaan sesungguhnya dari apa yang diukur. Djaali (2009) mengemukakan bahwa validitas instrumen menyatakan seberapa jauh suatu tes mampu mengungkapkan dengan tepat ciri atau keadaan yang sesungguhnya dari obyek ukur, akan tergantung dari tingkat validitas tes yang bersangkutan.

Konsep validitas tes ada tiga macam yaitu; (a) validitas isi, adalah sejauhmana butir-butir dalam instrumen itu mewakili komponen-komponen dalam keseluruhan kawasan isi obyek yang hendak diukur (aspek representatif) dan sejauh mana butir-butir itu mencerminkan ciri perilaku yang hendak diukur (aspek relevansi). Validitas isi suatu instrumen ditentukan dengan cara mencocokkan apakah butir-butir yang ada di instrumen itu sudah mewakili komponen-komponen yang akan diukur atau belum. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat validitas isi suatu instrumen sedikit-banyak tergantung pada penilaian subyektif individual penilai.

Hal ini diperkuat dengan adanya kenyataan bahwa estimasi validitas isi tidak melibatkan perhitungan statistik apapun melainkan hanya menggunakan analisis rasional, (b) validitas konstruk, adalah validitas yang menunjukkan sejauhmana instrumen mengungkap suatu trait atau konstruk teoretik yang hendak diukur. Konsep validitas konstruk sangat bermanfaat pada tes yang mengukur trait yang tidak memiliki kriteria eksternal. Untuk itu prosedur validasi konstruk diawali dari perumusan konstruk, penentuan dimensi dan indikator, sampai penjabaran dan penulisan butir-butir item instrumen tersebut. Butir-butir instrumen yang ditulis untuk masing-masing indikator harus benar-benar dapat mengukur secara tepat indikator yang hendak diukur.

Proses validasi konstruk sebuah instrumen harus dilakukan melalui uji pakar atau melalui Forum Group Discussion (FGD) yang terdiri dari orang-orang yang menguasai substansi atau konten dari variabel yang hendak diukur. Dari teori ini ditarik suatu konsekuensi praktis mengenai hasil pengukuran pada kondisi tertentu yang akan diuji. Apabila hasilnya sesuai dengan harapan maka instrumen itu dianggap memiliki validitas konstruk yang baik, (c) validitas empiris sama dengan validitas kriteria yang berarti bahwa validitas ditentukan berdasarkan kriteria internal

(instrumen itu sendiri) maupun kriteria eksternal yaitu hasil ukur instrumen lain di luar instrumen itu sendiri yang menjadi kriteria (Djaali 2007, Badrun 2009).

Reliabilitas sebuah instrumen berarti sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Suatu hasil pengukuran hanya dapat dipercaya jika dalam beberapa kali pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama, diperoleh hasil pengukuran yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subyek belum berubah. (Djaali, 2007).

Langkah yang harus dilakukan dalam mengembangkan instrumen menurut Badrun (2009) adalah mengkaji secara teoritik tentang substansi yang akan diukur. Peneliti harus menentukan definisi konseptual kemudian definisi operasional. Selanjutnya definisi operasional ini dijabarkan menjadi indikator dan butir-butir.

1. Menurut Djaali (2007) langkah-langkah penyusunan dan pengembangan instrumen diantaranya adalah;
2. Merumuskan konstruk dari variabel tersebut berdasarkan teori-teori yang dikaji
3. Berdasarkan konstruk tersebut dikembangkan dimensi dan indikator variabel yang telah tertuang secara eksplisit pada rumusan konstruk variabel pada langkah 1.
4. Membuat kisi-kisi instrumen dalam bentuk tabel spesifikasi yang memuat dimensi, indikator, nomor dan jumlah butir untuk setiap dimensi dan indikator.
5. Menetapkan besaran atau parameter yang bergerak dalam suatu rentangan kontinum dari satu kutub ke kutub yang berlawanan.
6. Menulis butir-butir instrumen yang dapat berbentuk pernyataan atau pertanyaan.
7. Butir-butir yang telah ditulis merupakan konsep instrumen yang harus melalui proses validasi teoritik dan empirik.
8. Tahap validasi teoritik oleh pakar atau FGD
9. Revisi berdasarkan saran dari pakar atau hasil panel
10. Penggandaan instrumen untuk ujicoba terbatas
11. Ujicoba instrumen di lapangan merupakan proses validasi empirik, hasil jawaban dari ujicoba ini dianalisis untuk uji validitas empiris dari instrumen yang dikembangkan.
12. Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan kriteria internal dan eksternal.
13. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh

kesimpulan valid atau tidaknya sebuah perangkat instrumen.

14. Untuk kriteria internal atau validitas internal, berdasarkan hasil analisis butir maka butir-butir yang tidak valid dikeluarkan atau diperbaiki untuk diujicoba ulang, untuk butir yang valid dirakit kembali menjadi sebuah perangkat instrumen untuk melihat kembali validitas kontennya berdasarkan kisi-kisi. Jika secara konten butir-butir tersebut dianggap valid atau memenuhi syarat, maka perangkat instrumen yang terakhir ini menjadi instrumen final yang akan digunakan untuk mengukur variabel penelitian.
15. Penghitungan koefisien reliabilitas.
16. Perakitan butir-butir instrumen yang valid untuk dijadikan instrumen final.

Langkah-langkah pengembangan instrumen tersebut menjadi dasar pengembangan instrumen pengukuran kinerja *team teaching*. Dengan mengembangkan instrumen pengukuran kinerja *team teaching* akan dapat memotret kinerja pembelajaran yang berlangsung. Instrumen pengukuran kinerja *team teaching* berupa daftar isian yang terdiri dari indikator-indikator yang mampu mengukur kinerja pembelajaran *team teaching*. Dengan demikian maka akan dapat ditentukan jenis pembinaan yang tepat bagi *team teaching* yang dilaksanakan di SMK.

Kinerja Guru

Barnawi (2012) menyatakan bahwa kinerja adalah tingkat keberhasilan seseorang atau kelompok dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab dan wewenangnya berdasarkan standar kerja yang telah ditetapkan selama periode tertentu dalam kerangka mencapai tujuan organisasi. Instrumen pengukuran kinerja pembelajaran guru juga ditetapkan standar untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Sedangkan Panji (1998) berpendapat kinerja adalah suatu pandangan atau sikap suatu bangsa atau suatu umat terhadap kerja. Jika pandangan dan sikap seseorang melihat kerja sebagai suatu yang luhur dan sangat dibutuhkan bagi eksistensi manusia, maka kinerja akan tinggi. Namun sebaliknya jika kerja tidak dipahami nilainya maka kinerja akan rendah. Seorang guru yang berkinerja tinggi akan memiliki sikap yang luhur dan konsisten. Hal ini dapat diukur dengan instrumen yang tepat.

Menurut Darsinah (2012) bahwa kinerja adalah hasil yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan ke-

padanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan serta waktu dengan keluaran yang dihasilkan, baik kualitas maupun kuantitasnya.

Menurut Ivancevich dalam Barnawi (2012) menyatakan bahwa standar kinerja merupakan patokan dalam mengadakan pertanggungjawaban terhadap segala hal yang telah dikerjakan, patokan tersebut adalah (1) hasil, mengacu pada ukuran output utama organisasi, (2) efisiensi, mengacu pada penggunaan sumber daya langka oleh organisasi, (3) kepuasan, mengacu pada keberhasilan organisasi dalam memenuhi kebutuhan karyawan atau anggotanya, (4) keadaptasian, mengacu pada ukuran tanggapan organisasi terhadap perubahan. Kinerja dapat dipandang baik jika mencapai standar yang sudah ditentukan. Namun jika standar tersebut belum dicapai maka dapat dikatakan kinerjanya tidak baik.

Seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran juga memiliki standar yang sudah ditetapkan dalam standar nasional pendidikan (SNP) (Sudjana dkk. 2012). Kinerja guru merupakan salah satu bagian penting dari manajemen pendidikan, karena kinerja guru berhubungan erat dengan pencapaian tujuan pendidikan. Kinerja guru menurut Dharma (2008) adalah seperangkat perilaku nyata yang ditunjukkan guru pada waktu ia memberikan penjelasan kepada siswanya. Kinerja guru dapat dilihat saat melaksanakan interaksi belajar mengajar di kelas termasuk bagaimana dia mempersiapkannya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kinerja guru adalah serangkaian/totalitas tindakan guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya, yang tampak pada penguasaan bahan pelajaran, pengelolaan program belajar mengajar, pengelolaan kelas yang kondusif, penggunaan media dan sumber pembelajaran, penguasaan landasan kependidikan, pengelolaan interaksi belajar mengajar, penilaian prestasi hasil belajar siswa, mengenal fungsi program bimbingan dan konseling, pemahaman administrasi sekolah dan prinsip-prinsip penelitian tindakan kelas, serta selalu berinovasi sesuai perkembangannya iptek utamanya terhadap spesialisasi tugasnya. Semua hal tersebut sebagai upaya pencapaian tujuan sekolah.

Team Teaching

Mengoptimalkan pembelajaran adalah tugas dan tanggung jawab yang pokok bagi guru. Tuntutan untuk meningkatkan profesionalisme bagi guru bukan hanya memenuhi amanat perundangan tetapi merupakan hal terpenting dalam

mengembangkan idealisme dan profesionalisme. Salah satu bukti bahwa guru berorientasi pada peningkatan kinerja adalah dengan senantiasa mencari solusi bagi persoalan pembelajaran.

Dalam kurikulum pendidikan di Indonesia yang menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), menuntut guru untuk lebih inovatif dan kreatif dalam usaha meningkatkan mutu pembelajaran, terlebih pada kurikulum 2013 ini yang sangat memberikan peluang untuk mengeksplorasi kreatifitas guru dengan mengembangkan kemampuannya dalam menyampaikan materi kepada siswa.

Kondisi siswa yang beragam merupakan faktor yang mempengaruhi pembelajaran, juga ada persoalan ratio antara jumlah guru dan siswa yang tidak seimbang, mengakibatkan guru tidak mungkin bisa menangani siswa secara individual. Padahal bagi SMK pada mata diklat produktif sangat memerlukan bimbingan yang intensif. Karena itu telah dikembangkan salah satu straregi untuk mengatasi persoalan di atas, yaitu dengan istilah *Team Teaching* (pengajaran beregu). *Team Teaching* merupakan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh lebih dari satu orang guru dengan pembagian peran dan tanggungjawabnya masing-masing.

Khusus pada mata diklat kompetensi kejuruan yang menuntut praktik lebih banyak dan pembimbingan yang lebih intensif tidak efektif jika ditangani oleh satu guru. Untuk membantu tugasnya maka memerlukan tenaga lain dalam melancarkan tugas tersebut (Aqib. 2013). Ada teknik *team teaching* atau mengajar beregu yang dianggap efektif untuk diterapkan pada proses belajar mengajar di sekolah. Program *Team Teaching* dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, terutama di kelas-kelas yang membutuhkan pendampingan.

Dengan adanya kolaborasi dua guru di dalam kelas, maka proses observasi terhadap siswa menjadi lebih intensif. Catatan khusus terhadap perilaku, ketidakbisaan, kesulitan siswa akan terekam dengan baik, bersamaan dengan itu, teknik pengajaran pun akan dapat dikritisi dengan baik. Untuk dapat melakukan ini dengan baik, maka kedua guru yang berkolaborasi harus mempunyai kesamaan komitmen, dan kesiapan untuk bersikap kritis dan mengkritisi.

Theresa Wadkins menyatakan bahwa *Team teaching is an alternative approach to teaching that generally implies two or more instructors collaborating over the design and/or implementation of a course.* *Team teaching* adalah strategi pengajaran yang melibatkan sedikitnya dua orang guru atau dosen dalam merencanakan, menginstruksikan, dan

mengevaluasi kegiatan pembelajaran pada suatu kelas. *Team teaching* adalah suatu pengajaran yang dilaksanakan bersama oleh beberapa orang. Tim pengajar atau guru yang mengajar beregu ini menyampaikan bahan pengajaran pada waktu dan kelas yang sama pula. Semua guru tersebut bersama-sama mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil belajar siswa. Pelaksanaan belajarnya dapat dilakukan secara bergilir dengan metode ceramah atau bersama-sama dengan metode lainnya (Ahmadi dan Prasetya (2005), Dewi (2012).

Definisi lain *Team Teaching* adalah sekelompok pengajar yang terdiri atas dua pengajar yang saling koordinasi untuk merencanakan aktivitas pembelajaran yang diterapkan pada anak didik yang sama-sama diajar dalam satu mata pelajaran (Quinn and Kanter.1985 Fatimah). Artinya, sekelompok peserta didik yang biasanya diajar oleh satu pengajar, pada *Team Teaching* pengajar lebih dari satu yang bersama-sama untuk mengajar peserta yang sama. Kelompok pengajar bersama-sama membuat rencana mulai dari awal, proses sampai evaluasi pembelajaran yang berdampak pada produk lulusan.

Setiap orang memiliki keunggulan dan kemampuan yang berbeda. Dengan teknik *team teaching* akan dapat saling berbagi. *Team teaching* selain memiliki kelebihan juga meningkatkan mutu pembelajaran dan menciptakan budaya sekolah yang kondusif bagi pengembangan semua aspek yang terkait dengan mutu pendidikan. Adapun pola dan langkah-langkah pelaksanaan *team teaching* dapat dilakukan melalui beberapa pola antara lain; (a) beberapa guru mengajarkan mata pelajaran sama, di kelas berbeda-beda. Dalam proses perencanaan, materi, bahan ajar, atau *hand out* dapat disusun bersama-sama, walau penyajian dan evaluasi dilakukan masing-masing, (b) setiap guru melakukan perencanaan, menentukan materi, penyajian, dan evaluasi masing-masing, tetapi pada saat evaluasi dilaksanakan secara bersama-sama, (c) satu mata pelajaran dapat diajarkan oleh lebih dari seorang guru secara bersama-sama, mulai perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, seorang guru sebagai penyaji atau menyampaikan informasi, guru yang lain membantu menyiapkan media pembelajaran, atau membimbing latihan individual. Anggota *team teaching* dapat pula secara bergantian menyajikan topik atau materi. Diskusi dan tanya jawab dibimbing secara bersama dan saling melengkapi jawaban dari anggota tim.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembaha-

san yang telah dilakukan, dapat ditarik simpulan Instrumen penilaian kinerja guru yang melaksanakan pembelajaran secara tim pada pembelajaran diklat produktif tidak sesuai dengan deskripsi operasional tugas guru *team teaching*, baik pada aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Instrumen yang digunakan pengawas masih mengukur kinerja guru secara individu, sedangkan kinerja *team teaching* berbeda dengan individu

Dari hasil validasi melalui FGD 1 dan 2 serta uji coba terbatas dan luas diperoleh pengembangan instrumen penilaian kinerja *team teaching* (IPKTT) yang meliputi penilaian terhadap aspek-aspek pembelajaran oleh *team teaching* yang difokuskan pada; (1) telaah dokumen yang disusun bersama tim pada saat merencanakan pembelajaran, (2) pengamatan terhadap kinerja pembelajaran yang dilakukan secara tim/kolaborasi, dan (3) telaah dokumen hasil evaluasi yang disusun bersama tim. IPKTT yang berisi duabelas indikator pada aspek perencanaan, delapan indikator pada pelaksanaan pembelajaran produktif/praktik, dan lima indikator pada aspek penilaian pembelajaran. Produk dilengkapi dengan buku panduan yang berisi tentang petunjuk penggunaan instrumen dan rubriknya.

Secara teknis, temuan penelitian ini mempunyai implikasi, yaitu; IPKTT digunakan untuk melakukan penilaian kinerja *team teaching* pada pembelajaran produktif di SMK. Sebagai upaya strategis untuk meningkatkan kompetensi pengawas SMK dalam membuat instrumen penilaian kinerja guru yang melakukan *team teaching* pada saat melaksanakan tugas kepengawasannya. Bagi Kepala sekolah hendaknya membuat kebijakan mengenai pelaksanaan *team teaching* bagi pembelajaran diklat produktif secara jelas sehingga dapat dinilai kualitas kerjanya.

Secara akademik, temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan lembaga pendidikan sebagai bahan studi kepengawasan sekolah.

Simpulan

Agar kinerja guru dapat terus ditingkatkan sesuai dengan tuntutan pembelajaran maka perlu dilakukan supervisi. Untuk dapat melakukan supervisi kepala sekolah atau pengawas sangat memerlukan data yang valid dan reliabel. Data yang tepat dan realistis valid dan reliabel hanya dapat diperoleh melalui instrumen yang tepat.

Terkait dengan pembelajaran kompetensi kejuruan maka di SMK N 2 Jeparo telah dilaksanakan *team teaching*. Namun untuk melakukan supervisi belum tersedia instrumen yang sesu-

ai dengan kebutuhan bagi *team teaching* karena instrumen yang ada diperuntukan guru individu. Karena itu diperlukan pengembangan instrumen *team teaching* untuk mengukur kinerja *team teaching* mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pengembangan instrumen tersebut mencakup aspek-aspek pembelajaran pada *team teaching*.

Daftar Pustaka

- Ardli, Imam dkk. 2010. Perangkat Penilaian Kinerja Untuk Pembelajaran Teknik Pemeliharaan Ikan. *Jurnal*. Portal Jurnal UPI Bandung.
- Aqib, Zainal. 2013. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Yrama Widya. Bandung.
- Badrun, Kartowagiran. 2009. Pengembangan Instrumen Kinerja SMK SBI. *Makalah*. disampaikan dalam workshop Evaluasi Kinerja SMK-SBI Tanggal 14 November 2009 di P4TK Matematika Yogyakarta.
- Darsinah. 2010. Pengembangan Model Instrumen Penilaian Kinerja Guru TK di Kota Surakarta. *Disertasi*. UNNES.
- Dewi, Elia Puspa. 2008. Implementasi strategi Team Teaching dalam kegiatan belajar mengajar dan penilaian pada mata kuliah Deutsch 2 jurusan sastra Jerman. *Skripsi*. Universitas Negeri Malang.
- Dharma, Surya, 2008. *Manajemen Kinerja*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Djaali dan Muljono, P. (2008). *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Grasindo. Jakarta.
- Dunda, Juli Wahyu Pari, 2008. *Konsep Kinerja Guru*, Alqaprint Jatinangor: Bandung.
- Dwi, Fitri Ariani. 2012. Pelaksanaan Pembinaan Kompetensi Profesional Guru SD oleh Gugus I Balecatur Kec. Gamping Kab. Sleman Yogyakarta. <http://journal.student.uny.ac.id/jurnal/artikel>. diunduh 19 Januari 2014.
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi. Jakarta.
- Lukito, Lukman Agus. 2012. Pembinaan Disiplin Guru Untuk Meningkatkan Prestasi kerja. *Tesis*. UNM Malang.
- Mukminan, Fattah. 2003. *Landasan Kependidikan*. Bandung: PT Remaja Rodaskarya.
- Quinn, S. & Kanter, S. 1984, *Team Teaching*, Volume 1. Number 4. 2000.
- Rohiat, Dr. 2010. *Manajemen Sekolah*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rutkowski, David. 2013. *Teaching and Learning International Survey The Talis 2013*. Paris. DPC IEA Data Processing And Research Center.
- Suaidiman. *Instrumen Penilaian Kinerja Guru*. <http://suaidinmath.wordpress.com> diunduh 26 Januari 2014.
- Sudjana, Nana, dan Surya D dan Wastandar. 2012. *Pemantauan Pelaksanaan Standar Nasional Pendidikan (Panduan bagi Pengawas Sekolah)*. Binamitra

- Bekasi. Publishing.
- Wang, Dianjin. 2010. Team Teaching and the Application in the Course *English Teaching Methodology* CET and NSET in China. , English Language teaching (CCSE) vol.3.
- Wibowo. 2009. *Manajemen Kinerja*. Cetakan Kedua. Rajawali Pers. Jakarta.